



## Studi *Living Tafsir* terhadap Tradisi *Sekar Sari Kidung Rahayu* pada *Paguyuban Macapat Tresna Budaya*

Wildan Fahdika Ahmad

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: [wildanfadoc@gmail.com](mailto:wildanfadoc@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Riwayat Artikel:</b>  Diterima: 29 April 2025  Direvisi: 28 Jun 2025  Disetujui: 29 Jun 2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b>  Living Qur'an; Living Tafsir; Macapat, Sekar Sari Kidung Rahayu</p>	<p>Tafsir Al-Qur'an saat ini tidak lagi sekedar teks penafsiran Al-Qur'an yang terhimpun di antara dua sampul. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat, yang dikenal sebagai "<i>living tafsir</i>", perluasan dari <i>living Qur'an</i>. Dalam penelitian ini, tafsir <i>Sekar Sari Kidung Rahayu</i> (<i>Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma</i>), karya Ahmad Djawahir Anomwidjaja, menjadi objek penelitian, dengan subjeknya <i>Paguyuban Macapat Tresna Budaya</i>. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana teknik dan filosofi dari praktik <i>living tafsir</i> tersebut. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk memahami konteks budaya dan praktik tradisi. Lokasi penelitian berada di Desa Bonorowo, Bonorowo, Kebumen, dan subjek atau informan penelitian adalah pelaku tradisi yang tergabung dalam kelompok <i>Paguyuban Macapat Tresna Budaya</i>. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi-partisipatif, mengamati langsung pelaksanaan tradisi, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta analisis dokumen Sekar Sari Kidung Rahayu. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan triangulasi data, yang menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tersebut dinyanyikan dalam acara <i>macapatan</i> setiap malam sabtu, yang di antara tujuannya adalah memahami Al-Qur'an melalui <i>tembang macapat</i>. Oleh karenanya, tafsir Al-Qur'an bukan lagi sekedar objek yang dipelajari atau diikuti, tetapi juga dinyanyikan dalam kegiatan macapat. Macapat sebagai tradisi kesenian masyarakat Jawa menjadi media yang mawadahi 'hidup'nya tafsir Al-Qur'an. Oleh karenanya, <i>living tafsir</i> di sini menunjukkan suatu penerimaan tafsir secara normatif-performatif, oleh masyarakat yang memiliki tradisi wacana akan keutamaan Al-Qur'an dan keutamaan macapat.</p>
<p><b>Article History:</b>  Received: 29 Apr 2025  Revised: 28 Jun 2025  Accepted: 29 Jun 2025</p> <p><b>Keywords:</b>  Living Qur'an; Living Tafsir; Macapat, Sekar Sari Kidung Rahayu</p>	<p><i>The interpretation of the Qur'an today is no longer just a text of interpretation of the Qur'an collected between two covers. Several studies have shown that the interpretation of the Qur'an lives in society, known as "living interpretation", an extension of the living Qur'an. In this study, the interpretation of Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma), by Ahmad Djawahir Anomwidjaja, is the object of research, with the subject of Paguyuban Macapat Tresna Budaya. The purpose of this study is to show how the techniques and philosophy of the practice of living interpretation. The method used to achieve this goal uses a type of qualitative research with interview and observation methods to understand the cultural context and traditional practices. The location of the research is in Bonorowo Village, Bonorowo, Kebumen, and the subjects or informants of the research are traditional practitioners</i></p>

*who are members of the Paguyuban Macapat Tresna Budaya group. Data collection techniques were conducted through participant observation, direct observation of the implementation of the tradition, in-depth interviews with key informants, and document analysis of Sekar Sari Kidung Rabayu. The data obtained were analyzed using data triangulation, which combines the results of observation, interviews, and document studies. The results of the study indicate that the interpretation is sung in the macapat event every Saturday night, one of the goals of which is to understand the Qur'an through macapat songs. Therefore, the interpretation of the Qur'an is no longer just an object to be studied or followed, but is also sung in macapat activities. Macapat as a Javanese artistic tradition becomes a medium that accommodates the 'life' of the interpretation of the Qur'an. Therefore, living interpretation here shows a normative-performative acceptance of interpretation, by a society that has a tradition of discourse on the virtues of the Qur'an and the virtues of macapat.*

## PENDAHULUAN

Secara umum, Al-Qur'an berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca, diterjemahkan, ditadaburi, dan ditafsirkan. Namun, dalam perkembangan mutakhir, Al-Qur'an tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai teks sakral untuk konsumsi ritual atau intelektual, melainkan telah menjelma menjadi entitas yang berinteraksi secara aktif dengan dinamika kehidupan sehari-hari para pembacanya. Fenomena ini dikenal dengan istilah Qur'an in Everyday Life, yang menandakan keberadaan Al-Qur'an dalam realitas sosial (Mansur, 2007). Realitas tersebut kemudian mendorong munculnya pendekatan baru dalam studi keislaman yang dikenal sebagai kajian Living Qur'an. Pendekatan ini menyoroti keberagaman praktik sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an di berbagai komunitas, yang menunjukkan kekhasan dan keunikan masing-masing (Yusuf, 2007). Kajian ini mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai bentuk keterlibatan yang tidak terbatas pada kalangan tertentu, melainkan melibatkan partisipasi masyarakat luas secara emansipatoris (Mustaqim, 2007). Dalam konteks perkembangan selanjutnya, fokus kajian ini meluas, tidak hanya pada teks Al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga mencakup tafsir yang hidup (living tafsir) yang berkembang dalam ruang sosial masyarakat.

Kemunculan tafsir Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat didasarkan pada pemahaman bahwa aktivitas penafsiran tidak hanya berkuat pada dimensi tekstual (naṣṣ), tetapi juga mencakup latar konteks yang melingkupi sang penafsir. Tafsir, dalam hal ini, merupakan produk intelektual yang tidak semata-mata menjelaskan makna eksplisit dari teks suci, melainkan turut merefleksikan horizon penafsir—yang meliputi unsur budaya, tradisi, serta kondisi sosial-politik yang melatarbelakanginya. Interaksi dialektis antara teks Al-Qur'an dan konteks penafsir inilah yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk tafsir yang berakar pada kekhasan lokal, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam penulisan karya tafsir. Sejumlah karya tafsir berbahasa Jawa yang berkembang di Indonesia menjadi representasi dari fenomena tersebut (Gusmian, 2016):

Masa Penulisan	Penulis Tafsir	Nama Kitab Tafsir	Aksara Yang Digunakan
Awal abad ke-19	Muḥammad Sāliḥ bin 'Umar as-Samaranī (Kiai Saleh Darat) (1820-1903)	<i>Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjamāh Kalam Malīk ad-Dayyān</i>	Aksara Pegon
Akhir abad ke-20	Misbah Zainul Mustafa Bangilan (1916-1994)	<i>Al-Iklīl fī Ma'ānī at-Tanzīl</i>	
	Bisri Mustafa Rembang (1915-1977)	<i>Al-Ibrīz li Ma'rīfati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz</i>	

	Muhammad Adnan (1889-1969)	<i>Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi</i>	Aksara Latin
	Moenawar Chalil (1909-1961)	<i>Tafsir Qur'an Hidaajatur-Rahmaan</i>	
	Bakri Syahid (1918-1994)	<i>Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi</i>	
Awal abad ke-21	Ahmad Djuwahir Anomwidjaja	<i>Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma</i>	

Tabel 1. Karya-karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa di Indonesia

Salah satu karya tafsir yang menonjol dari sekian banyak tafsir berbahasa Jawa adalah Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma) atau disingkat SSKR(SMTJA), yang disusun oleh Ahmad Djuwahir Anomwidjaja. Keunikan karya ini terletak pada formatnya yang menggunakan bentuk puisi tradisional macapat. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi medium pemaknaan terhadap teks suci, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian seni sastra lokal yang khas, yakni macapat—bagian integral dari warisan budaya Jawa. Selain menjaga tradisi, penggunaan macapat juga mempermudah akses pemahaman bagi kalangan Muslim yang akrab dan memiliki ketertarikan terhadap seni tersebut, sehingga makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan kontekstual (Gusmian, 2016). Di sisi lain, tembang macapat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi dalam penulisan lirik lagunya, memiliki nuansa religius dan spiritual, yang juga bersifat dakwah atau *tabligh* (seruan, ajakan) bagi pendengarnya (Yusuf, 2007). Tidak hanya itu, penggunaan model macapat dalam menerjemahkan Al-Qur'an juga memungkinkan diterimanya terjemahan Al-Qur'an secara lebih optimal (Hidayat dkk., 2024). Terdapat pula nama-nama surat Al-Qur'an yang diadopsi sebagai konten lirik *tembang macapat* (Sumiyardana, 2021). Secara umum, sejumlah studi telah mengungkap terjadinya berbagai bentuk akulturasi antara seni tradisional macapat dan praktik penafsiran Al-Qur'an. Akulturasi ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya beroperasi dalam ranah teoritik atau intelektual, tetapi juga diresapi dan dipraktikkan secara kultural melalui medium seni macapat. Dalam hal ini, tafsir menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, menjelma dalam bentuk yang dinyanyikan dan diwariskan secara kolektif.

Lebih jauh, kajian mengenai tafsir Al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan studi Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam kerangka akademik, khususnya di Indonesia, tafsir dipandang sebagai gerbang utama untuk memahami kandungan dan pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual (Lukman, 2021). Dengan demikian, melalui kajian terhadap tafsir, pemahaman terhadap Al-Qur'an beserta konteks yang melingkupinya dapat turut diperoleh. Upaya pelestarian dan revitalisasi tafsir dapat dipahami sebagai bagian integral dari spektrum living Qur'an. Kendati living tafsir merupakan cabang dari pendekatan living Qur'an, keduanya memiliki distingsi yang jelas dalam hal objek kajiannya. Living Qur'an menempatkan Al-Qur'an sebagai teks utama yang diamati dalam kehidupan sosial, sedangkan living tafsir menjadikan karya-karya tafsir sebagai fokus penelitian. Berdasarkan penelusuran terhadap studi-studi sebelumnya, belum ditemukan adanya penelitian yang secara khusus menjadikan karya tafsir Ahmad Djuwahir Anomwidjaja sebagai objek dalam kerangka kajian living tafsir. Penelitian Rijal Ali dan Subi Nur Isnaini (2024) memperlihatkan bagaimana tafsir Al-Mishbah, karya Quraish Shihab, yang telah disalin dalam bentuk digital, 'dihidupkan' (dipersepsikan dan dimanfaatkan) oleh para pembacanya. Dalam penelitian lain, Naili Rohmah (2022) mencontohkan kajian *living tafsir* dengan meneliti fenomena budaya dalam masyarakat Paesan Tengah, kabupaten Pekalongan, yang melestarikan tafsir *Abyan al-Hawāij* karya Ahmad Rifa'i. Oleh karenanya, mengkaji bagaimana tafsir SSKR(SMTJA) hidup di tengah masyarakat akan memberi kebaruan dan kontribusi bagi penelitian *living tafsir*.

Pada awalnya, *SSKR(SMTJA)* ‘dihidupkan’ oleh pengarangnya sendiri, Ahmad Djuwahir Anomwidjaja, ketika mengisi acara di Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD), pada segmen *Cantrik Guyup Rukun Saking Padepokan Among Swara*. Dalam kesempatan tersebut, Anomwidjaja menyanyikan tembang macapat karangannya sendiri (Khusna, 2021). Dokumentasi kegiatan tersebut, salah satunya dimuat secara digital oleh akun Youtube <https://www.youtube.com/@wiroajb1912>. Setelah dibukukan, tafsir ini selanjutnya dipraktikkan dalam bentuk kegiatan ‘*macapatan*’ (menyanyikan lagu-lagu *macapat*) oleh sebagian kelompok Muslim, salah satunya *Paguyuban Macapat Tresna Budaya*, di kecamatan Bonorowo, kabupaten Kebumen.

*Macapatan* dengan terjemahan Al-Qur’an memang menjadi salah satu resepsi Al-Qur’an secara estetik dalam budaya Jawa. Dalam pagelaran *Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta*, misalnya, ayat-ayat Al-Qur’an dikutip dan diterjemahkan dalam format tembang macapat, seperti Q.S. Ali Imran: 103 dan 104 diterjemahkan dalam bentuk tembang Pangkur, dan dalam bentuk tembang Maskumambang, seperti Q.S. Āli ‘Imrān: 102, Al-Nisā: 59, Al-Baqarah: 208, dan Āli ‘Imrān: 110 (Lutfianto, 2020). Dari situ, muncul pertanyaan, bagaimana *SSKR(SMTJA)* hidup dalam *Paguyuban Macapat Tresna Budaya*? Dan mengapa ia ‘dihidupkan’? Jawaban dari pertanyaan itu setidaknya akan memberikan gambaran bagi teknik dan filosofi dari suatu fenomena *living tafsir*.

Sejauh ini, beberapa penelitian yang menjadikan tafsir *SSKR(SMTJA)* sebagai objek penelitian, tidak mengaitkannya dengan kajian *living tafsir*. Kajian-kajian atas tafsir tersebut tidak menjadikan *living tafsir* sebagai pendekatan penelitiannya. Avip Nurdarmawan dan Muhammad Irfan Riyadi (2024) misalnya, fokus pada transmisi pemaknaan Al-Qur’an dalam karya tersebut. Mauridha Al Khusna (Khusna, 2021) fokus kepada perwatakan suratnya. Alfiyatul Azizah, dkk. (2024) memfokuskan pada internalisasi pemahaman Al-Qur’annya. Tulisan Wahyu Ihsan (2023) memfokuskan pada pesan-pesan moral juz ‘ammunya. Di tempat lain, bersama rekannya Salamah Noorhidayati, Ihsan menganalisis penafsiran Q.S al-Kāfirūn, al-‘Ādiyāt, al-Fātiḥah dalam tafsir *SSKR(SMTJA)* (Ihsan dan Noorhidayati, 2023). Dengan demikian, terjadi kesenjangan pengetahuan dalam kajian-kajian mengenai objek tersebut, yang mana belum diungkapkan sisi *living tafsir*-nya.

Dengan meneliti kelompok “Paguyuban Macapat Tresna Budaya” yang menjadikan *SSKR(SMTJA)* sebagai bagian dari daftar *tembang* (lagu) *macapat*-nya, penelitian ini bertujuan menampilkan sisi *living tafsir* dari karya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dalam khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Tafsir secara umum, dan “Ilmu *Living Tafsir*” secara khusus. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi bagi perluasan cakupan kajian *living qur’an*, yang mana sebelumnya hanya berfokus pada objek “Al-Qur’an yang hidup” (*living qur’an*), menjadi meluas ke pembahasan mengenai subjek “tafsir yang hidup” (*living tafsir*).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami konteks budaya dan praktik tradisi secara mendalam. Metode utama yang digunakan meliputi wawancara dan observasi. Lokasi penelitian bertempat di Desa Bonorowo, Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen, dengan subjek penelitian terdiri dari para pelaku tradisi yang tergabung dalam komunitas Paguyuban Macapat Tresna Budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, yaitu dengan menyaksikan secara langsung pelaksanaan tradisi, wawancara mendalam terhadap informan kunci, serta analisis dokumen atas naskah *Sekar Sari Kidung Rabayu (SSKR/SMTJA)*. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan anggota paguyuban, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai laporan penelitian sebelumnya, seperti artikel tentang *Living Qur’an*, *Living Tafsir*, serta dokumen tertulis dari karya *SSKR(SMTJA)*.

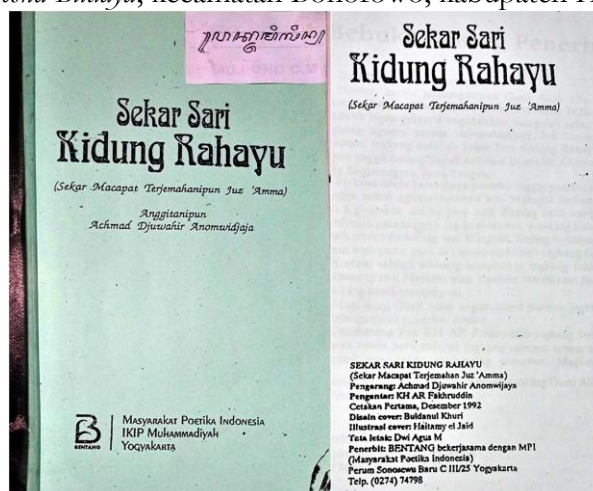
Analisis data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen guna memperoleh validitas dan kedalaman makna. Selanjutnya, proses analisis mengikuti alur induksi–interpretasi–konseptualisasi: proses induktif digunakan

untuk merumuskan pola dari data empiris, dilanjutkan dengan interpretasi guna mengungkap makna yang tersembunyi, dan diakhiri dengan konseptualisasi untuk membangun pemahaman teoretis. Dokumentasi berupa foto-foto dari lapangan disertakan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Kemunculan *Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)*

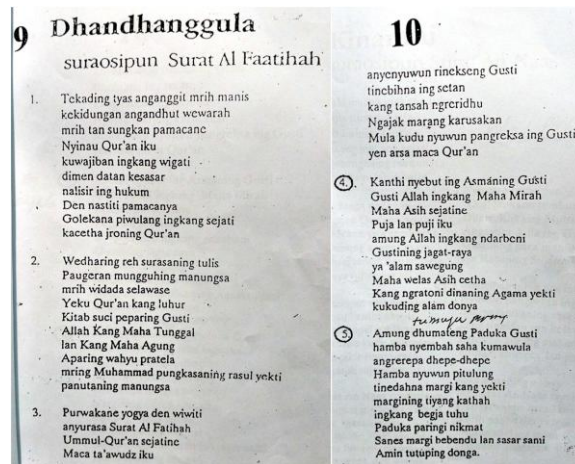
“*Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)*” adalah sekumpulan lagu macapat yang tersusun dalam sebuah buku, yang oleh Islah Gusmian dikategorikan sebagai “Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Jawa di Indonesia”. Terkait sejarah kemunculannya, Achmad Djuwahir Anomwidjaja, penulis *SSKR(SMTJA)*, menyadari bahwa sebagian kalangan masyarakat Jawa, termasuk di sekitar tempat tinggalnya, sering berkumpul untuk *macapatan*, baik untuk hiburan maupun pembelajaran. Dari situ, ia tertarik dengan tembang macapat dan akhirnya termotivasi untuk menyusun tembang macapat Menariknya, ia menjadikan pesan-pesan Al-Quran sebagai inspirasi penulisan lirik lagunya dan berhasil tersusun dari surat Al-Fātihah sampai surat An-Nabā’. Karyanya itu kemudian diketik oleh putranya dan diterbitkan oleh Benteng Budaya pada tahun 1992 (Khusna, 2021). Gambar di bawah ini merupakan foto dari karya tafsir tersebut yang digunakan oleh *Paguyuban Macapat Tresna Budaya*, kecamatan Bonorowo, kabupaten Kebumen.



Gambar 1. Tampilan luar buku *Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)*.

### Teknik dan Filosofi *Living Tafsir* dalam Pembacaan *Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)* oleh *Paguyuban Macapat Tresna Budaya*

Macapat ditembangkan secara vokal, tanpa iringan instrument apapun, dengan patokan-patokan tertentu, meliputi patokan tembang dan patokan sastra (Sahlan & Mulyono, 2012). Buku *Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)* menjadi salah satu ‘daftar’ tembang dalam kegiatan macapat *Paguyuban Macapat Tresna Budaya*, paguyuban (perkumpulan) macapat yang berlokasi di kecamatan Bonorowo kabupaten Kebumen. Anggotanya kurang lebih berjumlah sebelas orang. Mereka biasa berkumpul untuk *macapatan* setiap malam Sabtu, bertempat di salah satu rumah sesepuh anggota paguyuban, Mbah Sudiran.



Gambar 2. Lirik Lagu Macapat Dandhanggula Q.S. Al-Fātiḥah

Menurut Mbah Sudiran, *macapat* tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga memberi banyak pelajaran bagi yang membacanya. Ketika menggambarkan tembang surat Al-Fātiḥah dalam buku tersebut, Ia mengatakan, “*Surat Al-Fatihah dadi tembang Dandhanggula, limang pada. Al Fatihah digawe tembang men ulih maca aja wegah, aja sungkan, dadi sregep. Macapat kui kena nggo ngredam hawa nafsu, bisa nggawe wong tansah eling karo sing nggawe urip. Kejaba nggo tembangan, iki pemahaman Al Quran, ning nganggo basa Jawa, tur nganggo kidung (tembang), dadi men le maca aja bosen*”, (Surat Al-Fātiḥah digubah dalam bentuk lagu Dandhanggula, dengan lima frasa. Surat Al-Fātiḥah dijadikan nyanyian agar ketika membaca tidak merasa malas, tidak sungkan, menjadi rajin. Macapat itu dapat meredam hawa nafsu, dapat membuat orang senantiasa ingat kepada Yang Menciptakan Hidup. Selain untuk nyanyian, ini adalah pemahaman Al-Qur’an, tetapi menggunakan bahasa Jawa, dan menggunakan lagu, jadi jika dibaca tidak membosankan) (Sudiran, 2022). Ia menyadari bahwa mempelajari Al-Qur’an adalah suatu kewajiban, Al-Qur’an adalah pengajaran yang sejati, yang membuat manusia tidak tersesat dan untuk itu, supaya tidak bosan dalam mempelajari Al-Qur’an, ia memanfaatkan buku *SSKR(SMTJA)* sebagai sarana pembelajaran, “*Nyinau Quran iku kewajiban ingkang wigati, men ora kesasar uripe. Al Quran iku isine pinwulang kang sejati*” (mempelajari Al-Qur’an adalah kewajiban yang utama, agar tidak tersesat hidupnya. Al-Qur’an itu isinya pelajaran yang sejati) (Sudiran, 2022).

Meskipun Mbah Sudiran menyadari bahwa Al-Qur’an adalah petunjuk yang wajib dipelajari, ia mengakui bahwa ia kesulitan ketika harus membaca langsung (*muṣḥaf*) Al-Qur’an, dan lebih paham jika melalui tembang macapat, “*Maca Arab, alif, ba, aku ora denger, tapi nek wis maca iki iso nerangake isine iki, sebabe iki wis dijawabna. Maca iki nek dirasakke temenan, mrekinding, sebab ketone mung kidung, tapi iki sakral. Lewat iki bisa kanggo mahami Al Quran. Kui apike buku iki?*” (membaca tulisan Arab, alif, ba, saya tidak tahu, tetapi jika sudah membaca ini bisa menerangkan isinya, sebab telah dialih-bahasakan menjadi bahasa Jawa. Membaca ini, jika dirasakan sungguh-sungguh, merinding, karena meski kelihatannya hanya sekedar syair, tapi ini sakral. Melalui ini dapat digunakan untuk memahami Al-Qur’an. Itulah bagusnyanya buku ini) (Sudiran, 2022). Ketika ditanya apa fungsi utama dari Al-Qur’an, ia menjawab, “*Sing jenenge kitab suci, ora ono kitab suci sing isine elek, kabeh kitab suci kui isine pitutuh maring kelakuan sing becik*” (yang namanya kitab suci, tidak ada kitab suci yang jelek, semua kitab suci itu berisi petunjuk kepada kelakuan yang baik) (Sudiran, 2022). Ia menyadari bahwa apa yang sedang dinyanyikannya adalah ‘Al-Qur’an’, meskipun tanpa tulisan Arab, “*Senajan iki kidung, tembang, ning tujuane nggo njaluk slamet, waras. Seni kui nggo nyentub rasa sing alus, ayem, tentrem. Dadi nek wong ndue jiwa seni, krungu be wis rasane anyes, alus*” (meskipun ini nyanyian, syair, tetapi tujuannya adalah meminta keselamatan, kewarasan. Seni itu untuk menyentuh rasa yang halus, tenang, tentram. Jadi, jika seseorang memiliki jiwa seni, mendengar saja sudah merasa sejuk, halus) (Sudiran, 2022).

Salah satu anggota lain, Pak Sambu, menjelaskan pertemuan dua kebudayaan berbeda, Arab dan Jawa, dalam *SSKR(SMTJA)*. Ia mengatakan, “*Niki pitutur welas asih, welas cacabe sewelas, asih mahnane*

*tresnane. Niki kaitane kalih pedoman kitab suci, ning niki diserat Jawa, mulane sing jenenge Jawa, adiluhung, dadi nek ora paham Jawa-Arabe mboten nyambung. Niki Islam kepetbuk Jawa, tegese rukun, guyub*” (ini adalah tuturan belas kasih, belas jumlahnya sebelas, kasih maknanya sayang. Ini berkaitan dengan pedoman kitab suci, namun ini ditulis Jawa, karenanya yang namanya Jawa, adiluhung, jadi jika tidak paham Jawa-Arabnya tidak akan tersambung. Ini Islam bertemu Jawa, artinya rukun, bersatu) (Sambi, 2022). Ia menjelaskan bahwa meskipun Al-Qur’an ‘berasal’ dari budaya Arab, namun ketika ‘disentuh’ oleh budaya Jawa, tidak saling bertentangan, justru membentuk suatu kerukunan, suatu keharmonisan. Salah satu tetua paguyuban, Pak Ponijan, menegaskan akan kesamaan isi antara Juz ‘Amma dengan Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz ‘Amma). Ia mengatakan, “*Kula remen sanget amargi seratan wonten ing Juz Amma niku wonten mriki sedanten. Dados kula nggih asli ngagem, ngrasuk agama Islam, kula remen ngagem niki, dadi sami pemahamanipun. Nek maca surat Al Fatihah, kula mung apal, lha teng mriki dijelasaken maknane, tujuane*” (saya sangat tertarik karena tulisan dalam Juz ‘Amma ada di sini semua. Jadi, saya memang memeluk agama Islam, saya tertarik memakai ini, sehingga sama pemahamannya. Jika membaca surat Al-Fātiḥah, saya hanya hafal, sedangkan di sini dijelaskan makna dan tujuannya) (Ponijan, 2022). Sebagai seorang Muslim, ia shalat lima waktu, membaca Juz ‘Amma. Namun, pemahaman lebih lanjut akan Juz ‘Amma ia dapatkan melalui *SSKR(SMTJA)*.

Dhandhanggula (Ngemot suraosipun Surat Al 'Ashu)	28	Mijil (Ngemot suraosipun Surat Al 'A'aa)	67
Pangkur (Ngemot suraosipun Surat Al Takatsur)	31	Dhandhanggula (Ngemot suraosipun Surat Ath Thaarie)	71
Asmaradana (Ngemot suraosipun Surat Al Qari'ah)	33	Pangkur (Ngemot suraosipun Surat Al Buruuj)	73
Pangkur (Ngemot suraosipun Surat Al 'Adiyat)	36	Kinaathi (Ngemot suraosipun Surat Al Inyiqaaq)	76
Pangkur (Ngemot suraosipun Surat Al Zalzalah)	38	Pangkur (Ngemot suraosipun Surat Al Muthaffilin)	79
Pangkur (Ngemot suraosipun Surat Al Bayyinah)	40	Dhandhanggula (Ngemot suraosipun Surat Al Infithaar)	82
Kinaathi (Ngemot suraosipun Surat Al Qadar)	42	Asmaradana (Ngemot suraosipun Surat Al Takwir)	84
Mijil (Ngemot suraosipun Surat Al 'Alaq)	44	Pucung (Ngemot suraosipun Surat 'Abasa)	87
Dhandhanggula (Ngemot suraosipun Surat Al Tin)	48	Dhandhanggula (Ngemot suraosipun Surat An Naazi'at ayat 1-9)	90
Sinosa (Ngemot suraosipun Surat Alamnasyroh)	51	Maksumambang (Ngemot suraosipun Surat An Naazi'at ayat 10-20)	92
Asmaradana (Ngemot suraosipun Surat Adh Dhilaal)	53	Megatruh (Ngemot suraosipun Surat An Naazi'at ayat 21-33)	94
Pucung (Ngemot suraosipun Surat Al Lail)	55	Pangkur (Ngemot suraosipun Surat An Naazi'at ayat 34-46)	96
Pangkur (Ngemot suraosipun Surat Asy Syams)	57	Pangkur (Ngemot suraosipun Surat An Naba' ayat 1-16)	98
Megatruh (Ngemot suraosipun Surat Al Balad)	59	Megatruh (Ngemot suraosipun Surat An Naba' ayat 17-20)	10
Dhandhanggula (Ngemot suraosipun Surat Al Fajr)	61	Megatruh (Ngemot suraosipun Surat An Naba' ayat 21-30)	10
Sinom (Ngemot suraosipun Surat Al Ghasyiyah)	64	Kinaathi (Ngemot suraosipun Surat An Naba' ayat 31-40)	10

Gambar 3. Daftar Isi Buku Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz ‘Amma).

Terlihat bahwa bagi anggota Paguyuban Macapat Tresna Budaya, Al-Qur’an menjadi pedoman hidup yang utama. Mempelajari Al-Qur’an adalah suatu keniscayaan untuk dapat hidup dengan selamat dunia dan akhirat. Namun, tidak semua anggota mampu membaca apalagi memahami Al-Qur’an hanya dengan membaca *mushaf* maupun buku-buku agama. Salah satu alternatifnya adalah dengan macapatan, membaca dan menyanyikan *Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz ‘Amma)* dengan penuh hikmat. Dengan *macapatan* seperti itu, tidak hanya nilai-nilai normatif (religius) yang didapat, tetapi juga nilai-nilai estetis (hiburan).



Gambar 4. Potret Kegiatan *Macapatan Paguyuban Macapat Tresna Budaya*, Bonorowo, Kebumen.

## SIMPULAN

Kajian *living tafsir* pada fenomena pembacaan terjemahan Juz ‘Amma *Sekar Sari Kidung Rahayu* (*Sekar Macapat Terjemahanipun Juz ‘Amma*) atau SSKR(SMTJA) dalam praktik *macapatan Paguyuban Macapat Tresna Budaya* turut memperluas objek kajian ilmu Al-Qur’an dan tafsir, khususnya bidang *living qur’an*. Tidak lagi hanya Al-Qur’an yang dikenal sebagai objek yang hidup di tengah masyarakat, melainkan juga tafsirnya. Tafsir Al-Qur’an bukan lagi sekedar objek yang dipelajari atau diikuti, tetapi juga dinyanyikan dalam kegiatan *macapat*. Macapat sebagai tradisi kesenian masyarakat Jawa menjadi media yang mawadahi ‘hidup’nya tafsir Al-Qur’an. Oleh karenanya, *macapatan* di sini menunjukkan suatu penerimaan tafsir secara normatif-performatif, oleh masyarakat yang memiliki tradisi wacana akan keutamaan Al-Qur’an dan keutamaan macapat.

Terkait dengan aspek normatif, penulis menyadari bahwa perlu ada kajian yang memfokuskan pada aspek normatif dari karya tafsir *SSKR(SMTJA)*. Tujuannya antara lain agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sejalan dengan makna-makna ideal Al-Qur’an yang tercermin dalam tafsir-tafsir Al-Qur’an yang otoritatif. Sehingga, implementasi dari tafsir tersebut, atau bentuk penerimaannya oleh *Paguyuban Macapat Tresna Budaya* dapat diadopsi dan dimodifikasi oleh komunitas lain dengan lebih tepat. Penelitian lebih lanjut dapat berupa kajian normatif atas karya tafsir tersebut, atau kajian mengenai bentuk penerimaan tafsir tersebut oleh komunitas lain. Dapat pula dengan melihat fenomena *living tafsir SSKR(SMTJA)* dalam komunitas *Paguyuban Macapat Tresna Budaya* dari berbagai perspektif, seperti fikih, pendidikan, seni budaya, pariwisata, dan perannya dalam membangun moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anomwijaya, Achmad Djuwahir. 1992. *Sekar Sari Kidung Rahayu Sekar Macapat Terjemahanipun Juz ‘Amma*. Cet. 1. Yogyakarta: Bentang.
- Ali, R., & Isnaini, S. N. (2024). Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, 25(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>
- Azizah, A., Syah, F., Dahliana, Y., & Iqbal, M. (2024). INTERNALISASI PEMAHAMAN AL-QUR’AN DALAM BENTUK MACAPAT SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 9(1), 15–4. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.38047>
- Gusmian, I. (2016). Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik. *Shuhuf*, 9(1), 141–168. <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>
- Hidayat, K., Lutfianto, Bustam, B. M. R., & Shalihin, R. R. (2024). The Representation Of Translating Quranic Verses Based On Javanese Literature In The Form Of Tembang Macapat. *ZAD Al-Mufassirin*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.137>
- Ihsan, W. (2023). PESAN MORAL JUZ ‘AMMA MENURUT ACHMAD DJUWAHIR DALAM KITAB TEMBANG MACAPAT JAWA SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU SEKAR MACAPAT TERJEMAHANIPUN JUZ AMMA. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAMHATULLAH TULUNGAGUNG.
- Ihsan, W., & Salamah Noorhidayati. (2023). TAFSIR AL-QUR’AN MACAPAT JAWA KARYA ACHMAD DJUWAHIR (ANALISIS PENAFSIRAN Q.S AL-KAFIRUN, AL-ADIYAT, AL-FATIHAH). *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 31–46.

- Khusna, M. Al. (2021). *PERWATAKAN SURAT DALAM SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU, SEKAR MACAPAT TERJEMAHANIPUN JUZ 'AMMA KARYA ACHMAD DJUWAHIR ANOMWIDJAJA (Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang Macapat)*.
- Lukman, F. (2021). Menjadi Sejarawan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia. Dalam M. Ghozali (Ed.), *DIALEKTIKA KEILMUAN USHULUDDIN: Epistemologi, Diskursus & Praksis* (hlm. 59–92). Q-MEDIA.
- Lutfianto. (2020). Tarjamah Ayat-Ayat Al-Quran dengan Tembang Macapat dalam Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 52–61. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.1005>
- Mansur, M. 2007. “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah”. Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim, Abdul. 2007. “Metode Penelitian Living Qur’an: Model Penelitian Kualitatif”. Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras.
- Nurdarmawan, A., & Riyadi, M. I. (2024). Transmisi Pemaknaan Al-Qur’an dalam Sekar Sari Kidung Rahayu Karya Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja. *At-Tafasir: Journal of Qur’anic Studies and Contextual Interpretation*, 2(1), 177–196. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tafasir>
- Ponijan (2022). Komunikasi Pribadi.
- Rohmah, N. (2022). *LIVING TAFSIR ABYĀN AL HAWĀĪJ KARYA AHMAD RIFA’I (STUDI DINAMIKA PELESTARIAN AJARAN AHMAD RIFA’I DI KABUPATEN PEKALONGAN)*. INSTITUT PTIQ JAKARTA.
- Sahlan, A., & Mulyono. (2012). PENGARUH ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA JAWA: Tembang Macapat. *el Harakah*, 14(1), 101–114.
- Sambi (2022). Komunikasi Pribadi.
- Sudiran (2022). Komunikasi Pribadi.
- Sumiyardana, K. (2021). PENULISAN NAMA SURAT-SURAT AL- QUR’AN DALAM TEMBANG JAWA. *Widyasastra*, 4(1), 22–32.
- Yusuf, Muhammad. 2007. “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an”. Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras.